

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Persediaan merupakan sumber daya yang disimpan dan dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan sekarang maupun kebutuhan yang akan datang (Hartini & Larasati, 2009). Oleh karena itu, dalam memenuhi kebutuhan perusahaan dan untuk memenuhi kebutuhan konsumen, maka setiap perusahaan pasti memiliki persediaan. Kebutuhan akan sistem pengendalian persediaan pada dasarnya muncul karena adanya permasalahan yang mungkin dihadapi oleh perusahaan berupa terjadinya kelebihan atau kekurangan persediaan (Sutarman, 2003). Kelebihan atau kekurangan persediaan tersebut tentu saja akan berdampak buruk pada performa dan keuangan perusahaan, seperti tidak terjadi perputaran uang atau modal, sumber daya akan mengalami pengangguran, tingginya kemungkinan kerusakan produk, terganggunya proses produksi, dan biaya lebih akibat kehabisan produk.

Sekarang ini masih banyak perusahaan melakukan persediaan tanpa memperhitungkan perencanaan sehingga dapat mempengaruhi biaya operasional (Ernawati & Surnasih, 2008), begitu pula dengan pabrik Minang Jaya, penentuan jumlah pemesanan dan ROP (*Re-Order Point*) hanya ditentukan berdasarkan perkiraan. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap total biaya yang dikeluarkan untuk mengadakan persediaan (Ernawati & Surnasih, 2008).

Pada studi yang dilakukan oleh Shah & Shin (2007), meneliti hubungan empiris antara tiga konstruksi – persediaan, investasi IT, dan kinerja keuangan – menggunakan data longitudinal yang selama empat dekade, dimana mereka menyimpulkan bahwa mengurangi persediaan memiliki hubungan langsung dan signifikan terhadap kinerja keuangan serta Dudley & Lasserre (1989) dan Milgrom & Roberts (1988) mengindikasikan bahwa data permintaan yang tepat waktu dan informatif dapat menghasilkan peningkatan kinerja perusahaan melalui pengurangan persediaan (Koumanakos, 2008). Dari studi-studi sebelumnya, dapat dilihat bahwa ada pengaruh antara tingkat persediaan dan performansi perusahaan.

Minang Jaya merupakan salah satu pabrik roti di Padang, Sumatera Barat, yang berlokasi di Jalan Kandis III No. 6. Pabrik Minang Jaya memproduksi roti manis

dengan 18 aneka rasa. Bahan baku dipesan dari supplier, ada bahan baku yang memiliki supplier yang sama, tetapi ada bahan baku yang memiliki supplier tersendiri.

Jumlah yang dibeli oleh perusahaan setiap 1 kali pembelian tepung sat ini adalah 900 sak. Jumlah ini digunakan untuk produksi kira-kira 1 bulan. Harga untuk 1 sak (25 kg) tepung adalah Rp 166.210 (harga tepung umumnya pada tahun 2013), sehingga biaya yang harus dikeluarkan perusahaan hanya untuk 1 kali pembelian tepung adalah Rp 149.589.000, sedangkan biaya pembelian bahan baku memegang porsi sebesar 34% dari harga jual roti dan biaya pembelian bahan baku tepung sebesar 21% dari harga jual roti. Hal ini mengakibatkan biaya yang diperlukan untuk membeli tepung cukup besar (21% dari harga jual roti), sehingga pengadaan tepung harus dikendalikan secara baik agar persediaan berjalan secara optimum (tidak terjadi kelebihan dan kekurangan persediaan) dan biaya persediaan dapat diminimasi.

Akibat dari persediaan yang belum berjalan secara optimum adalah terjadinya kelebihan atau kekurangan persediaan. Jika persediaan kelebihan (persediaan terlalu besar), maka akan mengakibatkan biaya penyimpanan daripada persediaan bahan baku akan menjadi tinggi, tertahannya modal, dan berkurangnya dana untuk investasi dalam bidang lain. Jika persediaan kekurangan (persediaan terlalu kecil), maka akan mengakibatkan tidak tercukupinya kebutuhan untuk proses produksi, proses produksi tidak dapat berjalan dengan lancar, dan frekuensi pembelian bahan baku menjadi tinggi (Ahyari, 1985).

Oleh karena itu, masalah utama pada perusahaan ini adalah kebijakan sistem pengendalian persediaan masih belum dihitung dengan selayaknya, sehingga mengakibatkan sistem pengendalian persediaan bahan baku belum tentu berjalan secara optimum. Hal ini dapat mengakibatkan persediaan mengalami kelebihan, kekurangan, atau biaya persediaan yang belum minimal, sedangkan bahan baku (contohnya tepung) yang memiliki nilai persediaan yang tinggi harus dapat dikendalikan secara baik agar persediaan berjalan secara optimum (tidak terjadi kelebihan dan kekurangan persediaan) dan biaya persediaan dapat diminimasi. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian di pabrik Minang Jaya untuk menentukan sistem pengendalian persediaan yang tepat untuk pabrik

Minang Jaya, seperti menentukan kapan pemesanan dilakukan dan jumlah pemesanan bahan baku yang meminimalkan biaya total persediaan.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah pengaturan sistem pengendalian persediaan bahan baku yang belum dihitung dengan selayaknya, sehingga mengakibatkan sistem pengendalian persediaan bahan baku belum tentu berjalan secara optimum. Hal ini dikarenakan kapan pemesanan dilakukan dan jumlah pemesanan produk selama ini ditentukan hanya berdasarkan perkiraan saja.

1.3. Tujuan Penelitian

1. Menentukan kapan saat pemesanan bahan baku yang tepat dilakukan.
2. Menentukan jumlah pemesanan bahan baku yang meminimumkan biaya persediaan.

1.4. Batasan Masalah

1. Bahan baku yang dianalisis adalah bahan baku yang berada di kelas A pada hasil analisis ABC. Hal ini agar mempermudah pengendalian persediaan dengan hanya menganalisis persediaan yang penting dan harus dikendalikan secara ketat saja.
2. Data permintaan roti yang digunakan dalam penelitian ini adalah data permintaan dari bulan Januari 2012 sampai bulan Agustus 2013.
3. Data biaya persediaan yang terlibat (seperti biaya bahan baku, biaya pesan, biaya transportasi dan sebagainya) menggunakan data biaya tahun 2013.
4. Analisis masalah dengan metode simulasi dilakukan dengan komputer menggunakan *software Microsoft Excel*.
5. Pada simulasi yang dilakukan, kekurangan persediaan tidak diperbolehkan terjadi.
6. Pada simulasi yang dilakukan, persediaan di gudang tidak boleh disimpan melebihi 2,5 bulan agar tidak muncul hama pada tepung.